

PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU GENERASI EMAS 2045

Munawir Yusuf

Universitas Sebelas Maret

munawir_uns@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu issue penting dalam dunia pendidikan di Indonesia sejak dasa warsa terakhir. Tahun 2010 pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional, dan satuan pendidikan menjadi wahana penting dan strategis bagi proses pembentukan karakter bangsa karena memiliki system, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia (Effendi, 2016). Pendidikan karakter juga merupakan salah satu amanat dan Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental. Melalui gerakan ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penguatan pendidikan karakter di semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan.

Pendidikan karakter diperlukan untuk menyiapkan generasi yang mandiri mampu membangun dan memanfaatkan sumberdaya yang ada dan siap memasuki era globalisasi dengan penuh kesiapan, daya saing, dan berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara. Pendidikan karakter sekaligus diperlukan sebagai filter dari kemungkinan salah arah dalam pendidikan. Pendidikan yang salah arah adalah pendidikan yang hanya mengejar dan membanggakan potensi kecerdasan tanpa memperhatikan keutuhan pribadi individu peserta didik yang penuh dengan potensi intelektual, social, moral dan spiritual. Tuisan ini mencoba mencari titik temu dan benang merah antara pendidikan karakter dengan situasi dan tuntutan perkembangan Abad 21 serta bagaimana penguatannya.

PEMBAHASAN

1. Generasi Emas 2045

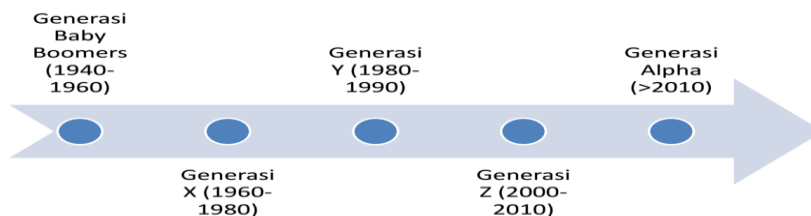
Abad 21 Adalah abad yang berbeda dengan Abad 20. Pada Abad 21 Perkembangan teknologi begitu cepat, persaingan antar bangsa begitu tinggi, dan karenanya dibutuhkan generasi yang kuat, cerdas, kreatif, responsif, dan berkarakter sehingga mampu menjaga jatidiri bangsa dan budaya nasional. Menurut para analis, situasi Abad 21 ditandai setidaknya 6 (enam) kecenderungan (Kemendikbud, 2016): (1) berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan, termasuk pendidikan; (2) terjadinya integrasi belahan-belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral teknologi komunikasi dan teknologi transportasi; (3) berlangsungnya pendataran dunia (the world is flat) sebagai akibat berbagai perubahan mendasar dimensi-dimensi kehidupan manusia terutama akibat mengglobalnya korporasi dan individu; (4) sangat cepatnya perubahan dunia yang mengakibatkan dunia tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, waktu terasa ringkas, dan keusangan segala sesuatu cepat terjadi; (5) semakin tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (knowledge society), masyarakat informasi (information society), dan masyarakat jaringan (network society), yang membuat pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal sangat penting; dan

(6) makin tegasnya fenomena abad kreatif beserta masyarakat kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu, perusahaan dan masyarakat.

Keenam hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus direspon, dipenuhi, diantisipasi melalui pendidikan. Jika pendidikan mampu merespon dan memenuhi serta mengantisipasi secara tepat, maka Indonesia tidak saja mampu menjawab tantangan yang ada tetapi juga mampu mempengaruhi dan mewarnai corak ragam kehidupan masa depan sehingga kehidupan dunia menjadi penuh dengan kearifan, etika dan moralitas di tengah-tengah percepatan dan kehidupan yang global. Sebaliknya jika pendidikan gagal merespon, memenuhi dan mengantisipasi globalisasi kehidupan, maka generasi emas 2045 yang merupakan bonus demografi, akan tidak punya makna yang berarti, dan bahkan dapat menjadi beban bangsa dan negara.

Generasi emas 2045 adalah generasi satu abad setelah kemerdekaan Indonesia 1945. Generasi emas 2045 sering digambarkan sebagai masa dimana bangsa Indonesia mendapatkan bonus demografi karena pada tahun 2045 struktur penduduk Indonesia sebagian besar adalah kaum muda yang potensial untuk membangun dan memajukan bangsa. Mereka lahir pada tahun 2000 - 2010 yang pada tahun 2045 akan berusia antara 35 – 45 tahun, usia yang sangat produktif yang menurut teori psikologi berada dalam masa dewasa tengah. Dalam *timeline generation*, mereka disebut sebagai generasi Z. Generasi Z ini dilahirkan oleh generasi X dan generasi Y yang lahir antara tahun 1960 – 1980. Generasi X dan Generasi Y dilahirkan oleh Generasi Baby Boomers antara 1940 – 1960.

Timeline Generation



Jika mereka yang masuk dalam generasi Z dapat dikelola dengan baik dan tepat, mereka akan menjadi potensi yang luar biasa dalam memajukan bangsa dan negara, sebaliknya akan menjadi sia-sia dan ancaman jika kita gagal dalam mengelola dan mengarahkannya. Pendidikan adalah kunci utama dalam rangka menyiapkan generasi emas yang maslahat bagi bangsa dan negara. Pertanyaannya adalah pendidikan seperti apa yang dapat menyiapkan dan membentuk generasi emas yang kita cita-citakan, bukan generasi yang disia-siakan. Akankah pendidikan karakter mampu menjawab tantangan tersebut.

2. Profil Lulusan yang Dibutuhkan Abad 21

Terkait dengan tuntutan perkembangan pada era global, para ahli pendidikan bersepakat bahwa Abad 21 sebagai Era Konseptual (Pink, dalam bukunya *A Whole New Mind*, 2006). Dalam era konseptual, manusia harus memiliki apa yang ia sebut sebagai *Six High Concept and High Thought Senses in the Conceptual Age*. Ini adalah konsep kunci kesuksesan hidup di abad 21. Menurut Wagner (2008) dalam bukunya *Global Achievement Gap*, akan terjadi kesenjangan antara apa yang dibelajarkan di sekolah-sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia nyata.

Sekolah dan lembaga pendidikan yang tidak menyadari hal ini hanya akan melahirkan lulusan yang tidak bisa hidup optimal di zamannya. Perkembangan menuju Era Konseptual dilukiskan dalam Roadmap Pengembangan dan Peningkatan Mutu SMA 2025 (Kemendikbud, 2016). Terdapat 7 (tujuh) jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di Abad 21 (Wagner, 2008):

- (1) keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah,
- (2) kolaborasi berbasis jaringan dan memimpin dengan pengaruh,
- (3) mampu mengubah arah serta bergerak secara cepat dan efektif dan beradaptasi,
- (4) memiliki daya inisiatif dan berkewirausahaan, memiliki kemampuan berbicara dan menulis secara efektif,
- (5) mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) bersikap selalu ingin tahun dan berimajinasi.

Dampak dari kecenderungan perubahan yang terjadi pada Abad 21 adalah munculnya kompetensi baru yang diperlukan agar generasi mendatang dapat beradaptasi dan merespon secara aktif terhadap perkembangan global. Kompetensi baru tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah Kerangka Kompetensi Abad 21, yaitu *(1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, dan (3) information, media, and technology skills. (Partnership for 21 Century, 2008).*

Mencermati kecenderungan yang bakal terjadi pada era globalisasi Abad 21 yang telah digambarkan sebelumnya, maka persaingan kerja semakin ketat, bahkan pada bidang-bidang tertentu jenjang pendidikan tidak lagi menjadi ukuran standar penerimaan pegawai, dan akan bergeser pada dua kompetensi besar yaitu kompetensi global dan kompetensi spesifik. Kompetensi global akan bergeser dari tingkat pendidikan kepada kompetensi kemahiran berbahasa internasional dan teknologi informasi, sedangkan kompetensi spesifik mengikuti spesifikasi pekerjaan jenis baru yang muncul akibat perkembangan dan dampak teknologi informasi dan globalisasi. Karena itu jika dunia pendidikan tidak mampu mengantisipasi hal tersebut, lulusan pendidikan tidak akan mampu berkompetisi dalam berbagai lapangan kerja. Karena itu menjadi sangat penting kurikulum di tingkat satuan pendidikan dapat direkayasa sedemikian rupa sehingga mampu melahirkan generasi masa depan yang dapat dibanggakan. Bagaimana menyiapkan enerasi Emas 2045 yang tanggung dan mandiri merespon tuntutan global?.

Menurut Fikrianto (2017), untuk menyiapkan daya saing lulusan dalam masyarakat global, kurikulum dan aktivitas pendidikan ke depan harus mempertimbangkan sekurangnya 7 (tujuh) intervensi pendidikan: *(1) English proficiency, (2) high quality, inclusive, general/liberal education, (3) Co- and extra curricular activities yang menekankan pada: leadership, dan character building, (4) Enrichment of Curriculum with Asean perspectives, (5) Teaching Quality: reasoning, problem solving, analytical and critical thinking skills, (6) Students and Staff mobility, dan (7) Soft and Professional Skills, entrepreneurial mindset.*

UNESCO (2010) melalui "*The International Commission on Education for the Twenty First Century*" merekomendasikan 4 (empat) tujuan pendidikan menghadapi Abad 21: *(1) learning to know: belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan, (2) learning to do: belajar untuk menguasai keterampilan, (3) learning to be: belajar untuk mengembangkan diri, dan*

(4) *learning to live together: belajar untuk hidup bermasyarakat*. Keempat pilar tujuan pendidikan menurut UNESCO ini mengedepankan keseimbangan antara kompetensi pengetahuan, dengan kompetensi kepribadian dan social. Konsep UNESCO juga sejalan dengan konsep para ahli pendidikan (Trilling dan Fadel, 2009) tentang kompetensi keterampilan yang harus dikuasai pada Abad 21, Dyer, et al. (2009) tentang *scientific approach* dalam pembelajaran, dan Wiggins dan Mc Tighe (2011); Ormiston, (2011; Aitken dan Pungur, (1996; Costa dan Kallick, (1992) tentang *authentic assessment*.

Menurut Trilling dan Fadel (2009), pada Abad 21 semua siswa perlu dibekali dengan berbagai kompetensi, di antaranya adalah:

1. Keterampilan hidup dan berkarya yang meliputi: (1) fleksibilitas dan adaptabilitas, (2) inisiatif dan mengatur diri sendiri (kemandirian), (3) interaksi social dan budaya, (4) produktivitas dan akuntabilitas, dan (5) kepemimpinan dan tanggung jawab.
2. Keterampilan belajar dan berinovasi, meliputi: (1) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (2) komunikasi dan kolaborasi, (3) kreativitas dan inovasi.
3. Keterampilan teknologi dan media informasi meliputi: (1) literasi informasi, (2) literasi media dan (3) literasi ICT.

Semua jenis kompetensi tersebut, sebagian besar terwadahi dalam konsep pendidikan karakter. Karena itu penting sekali memberikan penguatan pendidikan karakter melalui semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia didasarkan pada undang-undang system pendidikan nasional. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain ditegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lima dari sembilan tujuan pendidikan nasional merupakan inti dari pendidikan karakter yaitu (1) iman dan taqwa kepada Tuhan YME, (2) akhlak mulia, (3) mandiri, (4) demokratis, dan (5) tanggung jawab.

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Secara lebih lengkap Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri

sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Suyanto, 2014).

Secara konseptual karakter sering juga disebut moral memiliki 3 dimensi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya memuat nilai-nilai baik terhadap Tuhan YME, terhadap sesama, terhadap lingkungan, terhadap kebangsaan dan terhadap diri sendiri.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi 5 nilai utama:

1. **Religius:** nilai karakter religious ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan YME, dengan sesama manusia dan individu dengan alam semesta. Substansi religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama an kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
2. **Nasionalis:** nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Substansi nilai nasionalis meliputi: apresiasi buaya bangsa sendiri, menjaga kekeayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.
3. **Mandiri:** nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. **Gotong Royong:** nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
5. **Integritas:** nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan

menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

4. Implementasi Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045

Implementasi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) digambarkan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Ada dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan intervensi dan pendekatan habituasi yang masing-masing terintegrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler, pembelajaran dan manajemen sekolah. Gerakan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/ komunitas (Albertus, 2015).

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas
 - a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
 - b. Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
 - c. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.
2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah
 - a. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
 - b. Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.
 - c. Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
 - d. Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.
 - e. Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
 - f. Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.
3. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat
 - a. Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.
 - b. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.
 - c. Mensinergikan implementasi pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.
 - d. Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya

KESIMPULAN

Berkembangnya revolusi digital yang semakin luar biasa sehingga mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan, termasuk pendidikan, maka

diperlukan generasi yang berkarakter kuat yang senantiasa mampu menyesuaikan terhadap tuntutan perkembangan jaman. Pendidikan karakter merupakan salah satu wahana yang sangat strategis dalam rangka membekali anak-anak dan generasi muda agar mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan global dengan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter adalah salah satu kekuatan filter yang diharapkan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sekaligus mengendalikan dampak negative dari perkembangan global.

Keberhasilan dalam pendidikan karakter memungkinkan laju perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dikendalikan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Generasi Z yang akan menjadi pelaku utama dalam pembangunan bangsa, benar-benar akan menjadi generasi emas yang berdaya guna tinggi dalam memajukan bangsa dan negara di tahun 2045. Karena itu penguatan pendidikan karakter harus terus dilakukan, ditingkatkan, dievaluasi dan disempurnakan sehingga dapat melahirkan generasi emas yang kreatif, inovatif, produktif, mandiri, tangguh dan bertanggung jawab. Mereka bekerja dengan bingkai keindonesiaan yang religious, berbudaya, dan cinta tanah air. Peran satuan pendidikan terutama pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum sekolah, aktivitas pendidikan, dan budaya sekolah sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai kebaikan melalui pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, Nola and Pungur, Lydia (1996) Authentic Assessment, diunduh dari www.ntu.edu.vn, Oktober 2013.
- Costa, A. L., & Kallick, B. (1992). Reassessing assessment. In A. L. Costa, J. A. Bellanca, & R. Fogarty, (Eds.), *If minds matter: A forward to the future*, Volume II (pp. 275-280). Palatine, IL: IRI/Skylight, Publishing.
- Dyer, Jeffrey H.; Gregersen, Hal B., and Christensen, Clayton M. (2009) The innovator's DNA, *Harvard Business Review*, December 2009, pp. 1-10.
- Effendi, Muhadjir (2016), Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta, 2016.
- Eri Murti, Kuntari, (2013), Pendidikan Abad 21 dan Implementasinya pada pembelajaran sekolah menengah kejuruan untuk paket keahlian desain interior, *Artikel Kurikulum 2013*, diunduh tanggal 6 Oktober 2017.
- Fikrianto, Misbah, (2017), Pemanfaatan IPTEK Untuk Generasi Muda Sukses Menuju Indonesia Emas 2045, Makalah disampaikan dalam Seminar Kuliah Umum FKIP UNS, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Tahun 2015 – 2019 Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama, Jakarta, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Roadmap Pengembangan dan Peningkatan Mutu SMA 20125*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2016.

- Ormiston, Meg (2011). *Creating a Digital-Rich Classroom: Teaching & Learning in a Web 2.0 World*. Solution Tree Press. pp. 2–3. ISBN 978-1-935249-87-0
- Partnership for 21st Century, (2008), *21st Century Skills, Education, Competitiveness*.
- Pink, D.H., (2006), *A Whole Mind: Misteri Otak Kanan Manusia (Rusli Penterjemah)*, Penerbit Think, Yogyakarta.
- Suyanto (2014), *Pembelajaran Karakter di Sekolah, Disampaikan untuk Program Kajian Rutin Pusat Penelitian Pendidikan Dasar, Menengah dan Kejuruan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 2014*.
- Trilling, Bernie & Charles Fadel, (2009), *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, San Fransisco, CA: Jossey Buss Publishing Co.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wagner, T, (2010), *Global Achievement Gap*, New York: Basic Book.
- Wiggins, G., and McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design guide to creating high-quality units*. Alexandria, VA: ASCD. www.edutopia.org, diunduh September 2013